

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Sunata (2014), sastra merupakan suatu aktivitas kreatif yang memiliki nilai estetika. Jenis-jenis sastra seperti prosa, puisi, drama, dan genre lainnya menggunakan kata-kata dengan cara yang unik untuk menyampaikan pemikiran, emosi, dan pengalaman penulis. Sastra yang bergantung pada bahasa sangat bergantung pada sistem tanda sekunder yang digunakan oleh bahasa tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sebuah karya sastra dapat dicapai melalui pemahaman terhadap bahasa yang digunakan. Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi seorang penyair mengenai kehidupan sehari-hari. Karya-karya ini erat kaitannya dengan kekuatan-kekuatan yang membentuk kehidupan penyair dan lingkungan sekitarnya. Tujuan utama dari karya sastra adalah menyampaikan pengamatan penyair mengenai dunia di sekitarnya yang memiliki nilai estetika dan praktis.

Karya sastra yang utuh diklasifikasikan menjadi tiga kategori: puisi, prosa, dan drama. Terlepas dari persamaan dan perbedaan puisi, prosa, dan drama yang unik, ketiga karya sastra tersebut tetap terhubung satu sama lain. Puisi adalah jenis karya sastra yang terdiri dari lirik dan bait yang disusun secara bermakna, diikat oleh rima, matra, rima, dan ekspresi pikiran penyair melalui kata-kata. Salah satu bentuk sastra yang paling sering digunakan dalam penggunaan bahasa adalah puisi.

Puisi merupakan bentuk ekspresi kreatif yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan penyair. Puisi ini dirancang dengan perhatian yang sangat detail, baik dalam hal struktur internal maupun fiksi. Dalam puisi, penggunaan kata-kata yang kreatif dan imajinatif menjadi fokus utama dalam menyampaikan ide dan emosi dengan keindahan kata. Terdapat dua kategori puisi, yaitu puisi kuno dan puisi baru. Puisi kuno mengikuti norma-norma tertentu, seperti jumlah baris dalam setiap bait, jumlah baris yang berima, dan jumlah suku kata. Di lain sisi, puisi baru tidak terikat

oleh konvensi tersebut. Dalam puisi baru, terdapat fleksibilitas yang lebih besar dalam hal jumlah bait, baris, suku kata, rima, dan ritme yang digunakan.

Salah satu bentuk sastra yang sering digunakan adalah puisi. Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih puisi sebagai fokus penelitian. Pertama, setiap puisi memiliki majas yang menggunakan bahasa kiasan untuk mengungkapkan makna, sehingga kata-kata yang dipilih memiliki makna yang spesifik. Kedua, peneliti melihat bahwa penyair menggunakan majas untuk menyampaikan frasa dan suasana hati tertentu dalam puisi yang dibaca. Ketiga, puisi memiliki pesan yang disimpulkan di setiap baitnya dan erat kaitannya dengan penggunaan majas yang indah.

Puisi merupakan ekspresi yang memperlihatkan pengalaman batin penyair melalui penggunaan bahasa yang koheren, lengkap, dan ringkas dalam menggambarkan Tuhan, keberadaan manusia, dan alam. Puisi adalah salah satu bentuk sastra yang di dalamnya menggunakan bahasa yang unik. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa sehari-hari, karena bahasa sehari-hari tidak mampu sepenuhnya menyampaikan pikiran terdalam sang penulis.

Puisi terdiri dari komponen mental dan fisik. Aspek fisik dalam teks puisi mencakup penggunaan majas, kata-kata konkret, diksi, dan tipografi puisi (Saragih, Tinambunan, Annisa & Deliana, 2022). Majas merupakan salah satu komponen puisi yang memiliki signifikansi penting dan menjadi bagian dari karakter fisik puisi. Majas merupakan penggunaan bahasa yang elegan, inventif, dan kiasan dengan tujuan tertentu (Fausen, 2021). Majas menciptakan makna yang dihasilkan dari penggunaan bahasa yang tidak biasa oleh penyair untuk meningkatkan efek makna dalam sebuah tulisan. Penggunaan majas dalam puisi memberikan nilai estetika yang unik dan menarik.

Salah satu komponen yang memunculkan keindahan estetika puisi adalah majas, atau gaya bahasa. Majas adalah karya sastra di mana penyair membandingkan atau menyamakan satu hal dengan hal lain untuk menggambarkan yang lain. Majas, atau gaya, adalah bahasa yang indah yang

digunakan untuk meningkatkan dampak dengan menyajikan dan menggambar perbandingan antara objek tertentu dan objek lain yang lebih umum.

Skripsi ini terutama akan mengkaji analisis bahasa dan penerapan majas komparatif (perumpamaan) dalam puisi kontemporer, menggunakan pendekatan semantik sebagai alat untuk menyoroti kekayaan bahasa Indonesia. Perumpamaan adalah karya sastra yang membandingkan sesuatu yang sebenarnya berbeda tetapi sengaja dibuat agar tampak serupa untuk menggambarkan suatu kejadian. Misalnya, "Seperti bulan dan bintang".

Simile adalah majas perbandingan yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata-kata "seperti" atau "bagai". Simile mengaitkan atau membandingkan satu hal dengan yang lain untuk memberikan gambaran atau pemahaman yang lebih baik. Selain itu simile menggunakan kata-kata pembanding seperti "seperti," "bagai," "ibarat," atau "seumpama" untuk menghubungkan dua hal yang sedang dibandingkan. Kata-kata ini menunjukkan adanya perbandingan atau kesamaan antara dua hal yang berbeda. Contohnya : “Seperti pisau tajam yang menusuk hati”.

Simile seringkali digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih hidup dan imajinatif. Penyair menggunakan simile untuk menggambarkan sesuatu dengan cara yang lebih berwarna-warni atau menarik, sehingga membantu pembaca atau pendengar untuk membayangkan atau memvisualisasikan objek atau situasi yang sedang dijelaskan. Contoh: “Senyummu bagaikan cerahnya pagi hari”.

Chaer (2013: 4) mengklaim bahwa majas adalah komponen dari studi semantik. Fonologi, tata bahasa, dan semantik adalah tiga tingkatan studi bahasa. Semantik adalah ilmu tentang makna atau makna. Tujuan dari latar belakang penelitian ini adalah untuk menggunakan metode semantik untuk menguji bagaimana majas komparatif digunakan dalam koleksi puisi kontemporer. Salah satu jenis majas yang sering digunakan dalam puisi untuk meningkatkan makna dan memberikan efek artistik adalah majas komparatif

(Johnson & Arp, 2016). Dalam majas perbandingan, dua hal yang berbeda dihubungkan melalui perbandingan atau perumpamaan.

Puisi modern merupakan bentuk puisi yang berkembang pada abad ke-20 dan 21, yang menghadirkan gaya penulisan yang lebih bebas, eksperimental, dan sering kali melibatkan penggunaan majas (Preminger & Brogan, 2018). Dalam konteks ini, analisis majas perbandingan dalam kumpulan puisi modern menjadi penting untuk memahami bagaimana penggunaan majas ini berkontribusi pada pembentukan makna dan estetika puisi tersebut.

Pendekatan semantik dalam penelitian ini akan melibatkan analisis makna dan arti kata-kata yang digunakan dalam majas perbandingan. Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengidentifikasi jenis majas perbandingan yang paling umum digunakan dalam kumpulan puisi modern dan bagaimana penggunaan majas ini mempengaruhi interpretasi dan pengalaman estetika pembaca.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman tentang penggunaan majas perbandingan dalam puisi modern juga dapat memberikan wawasan tentang perkembangan puisi modern itu sendiri. Puisi modern sering kali dianggap sebagai perwujudan dari perubahan sosial, budaya, dan pemikiran pada masanya (Abrams, 2012). Analisis majas perbandingan dalam puisi modern dapat membantu mengungkapkan karakteristik khas puisi modern dan bagaimana puisi tersebut mencerminkan dan merespons perubahan dalam masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kepentingan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia komparatif, serta memberikan kontribusi pada pemahaman tentang puisi modern dan penggunaan majas perbandingan sebagai salah satu elemen penting dalam karya sastra. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul ***“Majas Simile Dalam Kumpulan Puisi Modern: Sebuah Pendekatan Semantik”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penanda majas simile pada kumpulan puisi modern ?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil penelitian dalam pengembangan bahan ajar pada pembelajaran SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Mengidentifikasi penanda majas simile
2. Menganalisis pemanfaatan hasil penelitian dalam pengembangan bahan ajar pada pembelajaran SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 (dua) manfaat, yakni manfaat praktis dan manfaat teoritis. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis:

Manfaat praktis merupakan kegunaan penelitian yang bisa diterapkan oleh pihak yang menjadi sasaran penelitian. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan edukatif terkait penelitian di bidang ragam bahasa.
- b. Peningkatan keterampilan membaca dan interpretasi. Penelitian semacam ini membantu pembaca untuk mengembangkan keterampilan membaca dan interpretasi yang lebih baik dalam konteks puisi modern. Menganalisis majas perbandingan memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana makna dan pesan puisi dapat dikomunikasikan melalui perbandingan yang kreatif.

c. Pengembangan keterampilan menulis puisi. Penelitian semacam ini juga dapat memberikan manfaat praktis bagi penulis puisi. Dengan mempelajari dan menganalisis penggunaan majas perbandingan dalam puisi modern, penulis puisi dapat memperluas keterampilan menulis penyair dan menggali cara baru untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan penyair melalui puisi.

2. Manfaat Teoritis:

Manfaat teoritis atau manfaat akademis adalah keunggulan ujian untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan tujuan agar manfaat teoritis ini dapat menumbuhkan ilmu yang dipandang menurut perspektif hipotesis. Hipotesis yang digunakan jelas didasarkan pada para ahli atau pencipta sebelumnya. Adapun secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber penelitian atau landasan bagi penelitian berikutnya yang sejenis, untuk dikembangkan supaya bisa lebih spesifik dengan tema yang serupa namun objeknya berbeda, sehingga semakin memperkaya hasil penelitian khususnya di bidang ragam kebahasaan.